

Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Dengan Menggunakan Model *Make A Match* Di Kelas IV SDN 060/II Muara Bungo

Pasya Septiani¹, Refril Dani², Antok Kurniawan³

Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Corresponding Author: Pasya Septiani¹

e-mail: pasyasya31@gmail.com, refrildani87@gmail.com, antokkurni30@gmail.com

Published: September, 2026

ABSTRACT

This research was motivated by the low reading comprehension skills of fourth-grade students at SDN 060/II Muara Bungo. The results of initial observations showed that students experienced difficulties in understanding reading content, identifying main ideas, finding important information, and answering questions based on texts. Out of 22 students, only 4 students (18.18%) achieved learning mastery, with an average score of 47.27. This study aimed to determine the improvement of the learning process and students' reading comprehension skills through the implementation of the Make a Match learning model. The research method used was Classroom Action Research (CAR), which was conducted in two cycles. The subjects of this study were 22 fourth-grade students of SDN 060/II Muara Bungo. Data collection techniques included teacher activity observations, student activity observations, and reading comprehension achievement tests. The results showed that the implementation of the Make a Match learning model improved students' learning activities and reading comprehension skills. Students became more active in reading activities, discussions, matching question and answer cards, and understanding the content of reading texts. Based on the research findings, it can be concluded that the Make a Match learning model can improve the reading comprehension skills of fourth-grade students at SDN 060/II Muara Bungo. This model can be used as an alternative approach in Indonesian language learning that is more active, engaging, and directly involves students in the learning process.

Keyword: Reading Comprehension, Make a Match, Classroom Action Research.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, terutama sebagai bahasa resmi, bahasa persatuan, serta bahasa pengantar dalam dunia pendidikan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Pasal 25 ayat (3) tentang Bahasa Negara menyatakan bahwa bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, pengembangan kebudayaan nasional, transaksi dan dokumentasi niaga, serta sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa media massa. Berdasarkan ketentuan tersebut, bahasa Indonesia tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia perlu diarahkan untuk membentuk kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa secara baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berbahasa siswa sejak dini. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa tidak hanya dituntut untuk mengenal bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga mampu menggunakan bahasa untuk memahami informasi, menyampaikan gagasan, serta mengembangkan pengetahuan. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif dapat membantu siswa memperoleh keterampilan berbahasa yang berguna dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai bidang ilmu lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Samiha, dkk. (2023:30) yang menyatakan bahwa pembelajaran

Bahasa Indonesia yang efektif tidak hanya membuat siswa memperoleh keterampilan berbahasa untuk berkomunikasi, tetapi juga membantu mempermudah siswa dalam mempelajari berbagai cabang ilmu lain.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terdapat empat keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai oleh siswa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar dalam penguasaan bahasa. Salah satu keterampilan yang sangat penting dikuasai siswa sekolah dasar adalah keterampilan membaca. Membaca merupakan kegiatan yang tidak hanya bertujuan mengenali huruf atau kata, tetapi juga memahami makna yang terkandung dalam teks. Melalui kegiatan membaca, siswa dapat memperoleh informasi, memperluas wawasan, meningkatkan pengetahuan, serta mengembangkan kemampuan berpikir. Oleh karena itu, keterampilan membaca perlu mendapat perhatian khusus dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Salah satu bentuk keterampilan membaca yang penting dikembangkan adalah membaca pemahaman. Membaca pemahaman merupakan kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan secara menyeluruh, baik berupa informasi tersurat maupun tersirat. Dalam membaca pemahaman, siswa diharapkan mampu menemukan ide pokok, memahami informasi penting, menjawab pertanyaan berdasarkan teks, menyimpulkan isi bacaan, serta menceritakan kembali isi teks dengan bahasa sendiri. Kemampuan membaca pemahaman sangat diperlukan karena menjadi dasar bagi siswa dalam memahami materi pelajaran lainnya. Apabila kemampuan membaca pemahaman siswa rendah, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam menerima, mengolah, dan menggunakan informasi yang diperoleh dari bacaan.

Pada dasarnya, tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah membekali peserta didik dengan kemampuan berbahasa yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, sehingga mereka dapat berkomunikasi secara efektif serta menggunakan bahasa sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan budaya. Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia juga bertujuan menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan identitas bangsa. Oleh sebab itu, pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar harus dirancang secara menarik, aktif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa, terutama dalam mengembangkan keterampilan membaca pemahaman. Apabila proses pembelajaran tidak dirancang dengan baik, kurang menarik, dan tidak melibatkan siswa secara aktif, maka hasil belajar siswa, khususnya dalam keterampilan membaca pemahaman, cenderung belum mencapai hasil yang optimal.

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 6 Juli 2026 di kelas IV SD Negeri 060/II Muara Bungo yang terdiri dari 22 siswa, ditemukan bahwa proses pembelajaran membaca masih didominasi oleh metode ceramah guru dan penggunaan buku teks sebagai sumber belajar utama. Guru lebih banyak memberikan instruksi satu arah, sehingga siswa kurang terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran menjadi kurang menarik dan membuat sebagian besar siswa tampak pasif. Selain itu, kemampuan membaca pemahaman siswa masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari kesulitan siswa dalam memahami isi bacaan, menemukan ide pokok, menjawab pertanyaan berdasarkan teks, serta menyimpulkan informasi penting dari bacaan. Ketika diminta membaca teks, sebagian besar siswa belum mampu menjelaskan kembali isi bacaan dengan bahasa sendiri dan masih memerlukan arahan guru untuk memahami makna teks.

Permasalahan tersebut perlu dianalisis lebih lanjut agar dapat ditemukan solusi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Upaya yang dapat dilakukan adalah memilih strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan siswa, membantu siswa memahami isi teks secara bertahap, serta menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan menyenangkan. Berdasarkan analisis tersebut, penerapan model pembelajaran *Make a Match* diduga dapat menjadi salah satu solusi atas permasalahan yang ditemukan, karena model ini melibatkan siswa secara langsung melalui kegiatan mencocokkan kartu pertanyaan dan jawaban yang berkaitan dengan isi cerita pendek. Melalui kegiatan tersebut, siswa diharapkan lebih mudah memahami struktur teks, menemukan informasi penting, serta meningkatkan minat dan keaktifan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian, penggunaan strategi model pembelajaran memiliki potensi positif dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa.

Salah satu model pembelajaran yang diduga dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran *Make a Match*. Menurut (Rasyid & Ayuningsih, 2025). model *Make a Match* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif melalui kegiatan mencocokkan pasangan kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban sesuai dengan materi pembelajaran. Dalam pembelajaran membaca pemahaman, model ini dapat membantu siswa memahami isi teks, menemukan informasi penting, mengidentifikasi ide pokok, menjawab pertanyaan berdasarkan bacaan, serta menyimpulkan isi teks secara tepat. Melalui kegiatan mencocokkan kartu, siswa tidak hanya membaca teks, tetapi juga terlibat dalam aktivitas berpikir, berdiskusi, dan berinteraksi dengan teman sekelas. Dengan demikian, penerapan model *Make a Match* memiliki potensi untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif, siswa tidak hanya akan mendapatkan keterampilan berbahasa yang dapat digunakan untuk berkomunikasi, namun bahasa juga akan membantu mempermudah siswa dalam mempelajari berbagai cabang ilmu lain (Samiha, dkk 2023:30). Oleh karena itu, apabila proses pembelajaran tidak dirancang dengan baik dan tidak melibatkan siswa secara aktif, maka hasil membaca cenderung belum mencapai hasil yang optimal.

Oleh karena itu, apabila proses pembelajaran tidak dirancang dengan baik, kurang menarik, serta tidak melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, maka hasil belajar khususnya dalam keterampilan membaca cenderung belum mencapai hasil yang optimal. Dengan demikian, diperlukan strategi dan model pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan interaktif agar siswa dapat lebih aktif, termotivasi, serta mampu meningkatkan keterampilan membaca pemahaman secara maksimal.

Guru juga lebih banyak memberikan instruksi satu arah tanpa melibatkan siswa dalam kegiatan eksplorasi mandiri, sehingga pembelajaran menjadi kurang menarik. Hal ini terlihat dari hanya 4 siswa atau 18,18% yang aktif dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan mayoritas siswa tampak bosan, mengobrol sendiri, atau kurang memperhatikan selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa, yang ditunjukkan oleh nilai rata-rata asesmen akhir bab sebesar 60, dengan 16 siswa atau 72,73% belum mencapai ketuntasan belajar.

Tabel 1.1

Daftar Nilai Membaca Pemahaman 2026 Kelas IV SDN 60/II Muara Bungo

o	Nama Siswa	Retelling	Ni lai	Keterangan
	AT	60	50	Kurang
	AZ	60	40	Kurang
	AA	60	90	Sangat Baik
	ADR	60	80	Baik
	ASP	60	30	Kurang
	DA	60	50	Kurang
	DS	60	30	Kurang
	DMJ	60	40	Kurang
	FDS	60	20	Kurang
0	MAM	60	80	Baik
1	MF	60	40	Kurang
2	NA	60	10 0	Sangat Baik
3	NMP	60	50	Kurang
4	NEP	60	40	Kurang
	ROH	60	50	Kurang

5				
6	RYA	60	30	Kurang
7	SSY	60	50	Kurang
8	TAR	60	20	Kurang
9	TAR	60	20	Kurang
0	ZPA	60	30	Kurang
1	RA	60	50	Kurang
2	ZKP	60	50	Kurang
	Sangat Baik	2 Orang		9,09%
	Baik	2 Orang		9,09%
	Cukup	0 Orang		0%
	Kurang	18 Orang		81,82%
	Jumlah Peserta Didik	22		
	Jumlah Nilai	1040		
	Nilai Rata-rata	47,27		
	Peserta Didik Tuntas	4 orang		18,18%
	Peserta Didik Tidak Tuntas	18 orang		81,82%

Sumber: Guru kelas IV SDN 060/II Muara Bungo

Berdasarkan Tabel 1.1, hasil membaca pemahaman siswa kelas IV SDN 060/II Muara Bungo menunjukkan bahwa dari 22 siswa, terdapat 2 siswa atau 9,09% berada pada kategori sangat baik, 2 siswa atau 9,09% berada pada kategori baik, tidak ada siswa yang berada pada kategori cukup, dan 18 siswa atau 81,82% berada pada kategori kurang. Nilai rata-rata siswa hanya mencapai 47,27, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa masih tergolong rendah. Rendahnya kemampuan tersebut terlihat dari banyaknya siswa yang belum mampu memahami isi bacaan, menemukan informasi penting, menjawab pertanyaan berdasarkan teks, serta menceritakan kembali isi bacaan dengan bahasa sendiri. Selain itu, pada saat proses pembelajaran berlangsung, siswa cenderung pasif, kurang antusias, dan masih bergantung pada penjelasan guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterampilan membaca pemahaman siswa perlu ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran yang lebih aktif, menarik, dan melibatkan siswa secara langsung dalam memahami isi bacaan.

Pembelajaran Tipe *Make a Match* pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi. Tipe *Make a Match* termasuk ke dalam model pembelajaran aktif dan merupakan salah satu teknik instruksional dari berpikir aktif yang dapat membantu siswa mengingat apa yang telah mereka pelajari dan menguji kemampuan yang telah mereka terima pada saat guru menyajikan materi pembelajaran. Materi yang telah dibahas oleh siswa dalam kelompoknya cenderung lebih melekat di dalam pikiran dibanding materi yang tidak dibahas. Model pembelajaran Tipe *Make a Match* adalah pembelajaran yang menggunakan media kartu, dengan teknik mencari pasangan. Dalam model pembelajaran ini, setiap siswa mendapat sebuah kartu (bisa soal atau jawaban), lalu secepatnya mencari pasangan yang sesuai dengan kartu yang ia pegang.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti memfokuskan untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul penelitian “Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Dengan Menggunakan Model *Make a Match* Di Kelas IV Sdn 060/II Muara Bungo.”

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas dipilih karena bertujuan untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas IV SD Negeri 060/II Muara Bungo melalui penerapan model pembelajaran *Make a Match*. Menurut Sugiyono (2019), penelitian tindakan kelas dilakukan secara bertahap dan berulang dalam beberapa siklus sampai diperoleh perbaikan atau peningkatan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dalam penelitian ini, perbaikan yang dimaksud adalah meningkatnya proses pembelajaran dan keterampilan membaca pemahaman siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan melalui beberapa siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran, bahan ajar, media kartu pertanyaan dan jawaban, serta instrumen penelitian yang digunakan untuk mengamati proses pembelajaran dan menilai keterampilan membaca pemahaman siswa. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Make a Match* dalam kegiatan membaca pemahaman. Selanjutnya, tahap pengamatan dilakukan untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Tahap refleksi digunakan untuk menganalisis kelebihan dan kekurangan tindakan yang telah dilakukan sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya (Rifai et al., 2024).

Penelitian ini dilakukan melalui kolaborasi antara peneliti dan guru kelas IV SD Negeri 060/II Muara Bungo. Dalam pelaksanaannya, peneliti berperan sebagai pelaksana tindakan, sedangkan guru kelas berperan sebagai pengamat yang membantu mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Kolaborasi ini bertujuan agar pelaksanaan tindakan dapat berjalan lebih terarah dan hasil pengamatan yang diperoleh menjadi lebih objektif. Melalui penerapan model *Make a Match*, siswa diharapkan dapat lebih aktif dalam pembelajaran, mampu memahami isi bacaan, menemukan informasi penting, menjawab pertanyaan berdasarkan teks, serta menyimpulkan isi bacaan dengan tepat.

Dalam penelitian ini, model pembelajaran *Make a Match* digunakan sebagai tindakan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa. Model ini diterapkan melalui kegiatan mencocokkan kartu pertanyaan dan kartu jawaban yang disusun berdasarkan isi teks bacaan. Kegiatan tersebut diharapkan dapat membantu siswa memahami bacaan secara lebih aktif dan menyenangkan, karena siswa tidak hanya membaca teks, tetapi juga berpikir, mencari pasangan kartu, berdiskusi, dan menyampaikan hasil pencocokan di depan kelas. Dengan demikian, penerapan model *Make a Match* diharapkan mampu memperbaiki proses pembelajaran Bahasa Indonesia serta meningkatkan hasil membaca pemahaman siswa kelas IV SD Negeri 060/II Muara Bungo.

Berdasarkan pendapat Sugiyono (2019), pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Keempat tahapan tersebut dilakukan secara berulang dalam setiap siklus sampai terjadi peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Adapun alur siklus penelitian tindakan kelas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Menurut (Sugiyono, 2019) Pelaksanaan penelitian ini mencakup serangkaian langkah dari penelitian tindakan kelas, di mana setiap tindakan kelas terdiri dari beberapa siklus. Setiap siklus memiliki tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan membaca pemahaman peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *Make a Match* di kelas IV SDN 060/II Muara Bungo. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui tahap pratindakan, siklus I, dan siklus II, menunjukkan bahwa penerapan model *Make a Match* mampu meningkatkan proses pembelajaran serta hasil keterampilan membaca pemahaman peserta didik. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung serta peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar setelah diberikan tindakan.

Pada tahap pratindakan, kondisi awal keterampilan membaca pemahaman peserta didik masih tergolong rendah. Hasil tes awal menunjukkan bahwa dari 22 peserta didik hanya 4 peserta didik atau 18,18% yang mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 18 peserta didik atau 81,82% belum mencapai ketuntasan. Rendahnya hasil tersebut disebabkan oleh proses pembelajaran yang masih didominasi oleh penjelasan pendidik sehingga peserta didik kurang terlibat secara aktif dalam memahami isi bacaan. Peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menemukan informasi penting, menentukan ide pokok, menjawab pertanyaan berdasarkan teks, serta menyampaikan kembali isi bacaan menggunakan bahasa sendiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses memahami bacaan.

Secara teoritis, membaca pemahaman merupakan kegiatan membaca yang tidak hanya bertujuan untuk mengetahui informasi yang terdapat dalam bacaan, tetapi juga melibatkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menemukan, dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari teks. Dalam membaca pemahaman, peserta didik dituntut untuk mampu memahami isi bacaan, menemukan informasi penting, menentukan ide pokok, menjawab pertanyaan berdasarkan teks, serta menyampaikan kembali informasi yang telah dipahami. Oleh karena itu, pembelajaran membaca pemahaman perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi secara aktif dengan teks dan mengolah informasi yang diperoleh selama kegiatan membaca.

Penerapan model *Make a Match* dalam pembelajaran membaca pemahaman sesuai dengan kebutuhan tersebut karena model ini melibatkan peserta didik secara langsung melalui kegiatan mencari dan mencocokkan kartu pertanyaan dengan kartu jawaban. Kegiatan tersebut menuntut peserta didik untuk memahami informasi yang terdapat dalam bacaan agar dapat menentukan pasangan kartu yang tepat. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya membaca teks secara pasif, tetapi juga menggunakan hasil pemahamannya dalam menyelesaikan aktivitas pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran *Make a Match* pada siklus I mulai memberikan perubahan terhadap proses pembelajaran membaca pemahaman. Melalui kegiatan mencocokkan kartu pertanyaan dan jawaban, peserta didik mulai terlibat secara aktif dalam membaca, berdiskusi, dan bekerja sama dengan kelompoknya. Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas pendidik dan peserta didik mengalami peningkatan dibandingkan kondisi awal. Selain itu, hasil belajar peserta didik pada siklus I juga mengalami peningkatan, yaitu sebanyak 15 peserta didik atau 68,18% telah mencapai ketuntasan belajar. Meskipun demikian, hasil tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian sehingga perlu dilakukan perbaikan pada siklus II.

Hasil pada siklus I tersebut sejalan dengan penelitian Handayani (2019) yang menunjukkan bahwa penerapan model *Make a Match* mampu meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa, khususnya dalam memahami isi bacaan, menemukan ide pokok, dan menjawab pertanyaan berdasarkan teks. Persamaan penelitian Handayani (2019) dengan penelitian ini terletak pada penggunaan model *Make a Match* dan fokus terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa

sekolah dasar. Kedua penelitian juga sama-sama menggunakan Penelitian Tindakan Kelas sebagai metode penelitian. Hasil penelitian Handayani (2019) tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa kegiatan mencocokkan kartu pertanyaan dan jawaban dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam memahami informasi yang terdapat dalam bacaan.

Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Lestari (2020) yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca pemahaman setelah diterapkan model *Make a Match*. Penelitian tersebut menunjukkan peningkatan kemampuan siswa dalam memahami teks, mengidentifikasi informasi penting, dan menyimpulkan isi bacaan. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan model *Make a Match* sebagai tindakan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa sekolah dasar. Hal tersebut semakin menguatkan bahwa penerapan model *Make a Match* dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui kegiatan mencari pasangan, berdiskusi, dan bekerja sama dengan teman.

Pada pelaksanaan siklus II, penerapan model *Make a Match* dilakukan dengan memperhatikan hasil refleksi dari siklus I. Pendidik melakukan perbaikan dalam pengelolaan kelas, pemberian arahan, serta pendampingan kepada peserta didik selama kegiatan kelompok berlangsung. Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas pendidik meningkat menjadi kategori sangat baik, sedangkan aktivitas peserta didik juga mengalami peningkatan dengan sebagian besar peserta didik berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Peningkatan aktivitas tersebut berdampak terhadap peningkatan hasil keterampilan membaca pemahaman peserta didik. Pada siklus II, sebanyak 20 peserta didik atau 90,91% telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 2 peserta didik atau 9,09% belum mencapai ketuntasan. Hasil tersebut telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan.

Peningkatan aktivitas pendidik pada siklus II menunjukkan bahwa pelaksanaan model *Make a Match* menjadi lebih optimal setelah dilakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus I. Pendidik semakin mampu memberikan arahan, mengelola kegiatan pencarian pasangan kartu, mendampingi peserta didik, serta mengatur jalannya pembelajaran. Kondisi tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih aktif dalam memahami bacaan dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Dengan demikian, hasil observasi pendidik memiliki keterkaitan dengan peningkatan aktivitas peserta didik dan hasil keterampilan membaca pemahaman.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Saputra (2021) yang menunjukkan bahwa penerapan model *Make a Match* dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman, baik dalam memahami isi bacaan, menentukan gagasan utama, maupun menjawab pertanyaan berdasarkan teks. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada tujuan, model pembelajaran, dan kemampuan yang dikembangkan. Hasil tersebut menguatkan bahwa model *Make a Match* dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan sehingga peserta didik lebih mudah terlibat dalam proses memahami bacaan.

Meskipun terdapat persamaan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki perbedaan pada fokus pengamatan proses pembelajaran. Penelitian Sari (2020) lebih menekankan peningkatan keterampilan membaca dan perubahan perilaku belajar siswa, seperti keaktifan bertanya dan kepercayaan diri dalam menjawab. Sementara itu, penelitian ini tidak hanya melihat peningkatan keterampilan membaca pemahaman melalui hasil belajar, tetapi juga memperhatikan aktivitas pendidik dan peserta didik selama proses pembelajaran. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai keterkaitan antara pelaksanaan model *Make a Match*, aktivitas pembelajaran, dan peningkatan keterampilan membaca pemahaman.

Penelitian Pratama (2021) juga memiliki hasil yang mendukung penelitian ini, yaitu model *Make a Match* efektif membantu peserta didik dalam mengidentifikasi ide utama, menjawab pertanyaan sesuai teks, dan menyimpulkan isi bacaan. Persamaannya terletak pada penggunaan model *Make a Match* dan fokus terhadap kemampuan memahami teks. Adapun perbedaannya terletak pada penekanan aspek yang diamati, karena penelitian Pratama lebih menekankan kemampuan peserta didik dalam memahami teks berdasarkan hasil evaluasi, sedangkan penelitian ini juga memperhatikan proses pembelajaran melalui observasi pendidik dan peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Handayani (2019), Lestari (2020), Saputra (2021), Sari (2020), dan Pratama (2021) yang menunjukkan bahwa model *Make a Match* dapat mendukung peningkatan kemampuan membaca serta menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan interaktif. Kesamaan hasil tersebut memperkuat temuan penelitian ini, sedangkan perbedaan fokus penelitian menunjukkan bahwa model *Make a Match* dapat diterapkan pada berbagai konteks pembelajaran membaca sesuai dengan tujuan dan indikator yang ditetapkan.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik kelas IV SDN 060/II Muara Bungo. Model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif melalui kegiatan membaca, mencari pasangan kartu, berdiskusi, dan menyampaikan hasil pemahaman terhadap bacaan. Kegiatan tersebut membantu peserta didik memahami isi teks secara lebih mudah karena peserta didik terlibat langsung dalam proses menemukan informasi dan menghubungkan pertanyaan dengan jawaban yang sesuai. Dengan demikian, penerapan model *Make a Match* terbukti mampu memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil keterampilan membaca pemahaman peserta didik.

Kegiatan Pembelajaran Aspek Pendidik

Kegiatan pembelajaran aspek pendidik dalam penelitian ini diamati untuk mengetahui kemampuan pendidik dalam menerapkan model pembelajaran *Make a Match* pada proses pembelajaran membaca pemahaman di kelas IV SDN 060/II Muara Bungo. Pengamatan dilakukan pada setiap pertemuan dalam setiap siklus dengan menggunakan lembar observasi aktivitas pendidik yang telah disusun berdasarkan tahapan pembelajaran. Aspek yang diamati meliputi kemampuan pendidik dalam membuka pembelajaran, menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan materi, membimbing kegiatan membaca, mengelola kegiatan kelompok, memberikan arahan dalam permainan mencocokkan kartu, memberikan penguatan, serta melakukan evaluasi dan refleksi pembelajaran.

Pada pelaksanaan Siklus I, aktivitas pendidik dalam menerapkan model *Make a Match* sudah berjalan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang telah direncanakan. Namun, masih terdapat beberapa kekurangan dalam pelaksanaannya. Pendidik masih perlu meningkatkan kemampuan dalam mengelola waktu pembelajaran, memberikan instruksi yang lebih jelas kepada peserta didik, serta memastikan seluruh peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan kelompok. Pada Siklus I Pertemuan I, hasil observasi aktivitas pendidik memperoleh persentase sebesar 72,2% dengan kategori sangat baik. Selanjutnya, pada Siklus I Pertemuan II mengalami peningkatan menjadi 86,6% dengan kategori sangat baik.

Peningkatan aktivitas pendidik pada Siklus I menunjukkan bahwa pendidik mulai mampu menyesuaikan diri dengan penerapan model pembelajaran *Make a Match*. Pendidik telah mampu membimbing peserta didik dalam kegiatan membaca pemahaman, mengarahkan kegiatan mencocokkan kartu pertanyaan dan jawaban, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapat. Meskipun demikian, hasil refleksi Siklus I menunjukkan masih diperlukan beberapa perbaikan agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih optimal.

Pada pelaksanaan Siklus II, aktivitas pendidik mengalami peningkatan setelah dilakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi Siklus I. Pendidik lebih mampu mengelola kelas, memberikan arahan yang sistematis, serta membimbing peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pada Siklus II Pertemuan I, hasil observasi aktivitas pendidik memperoleh persentase sebesar 93,3% dengan kategori sangat baik. Selanjutnya, pada Siklus II Pertemuan II meningkat menjadi 100% dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik telah mampu menerapkan seluruh tahapan model *Make a Match* secara optimal.

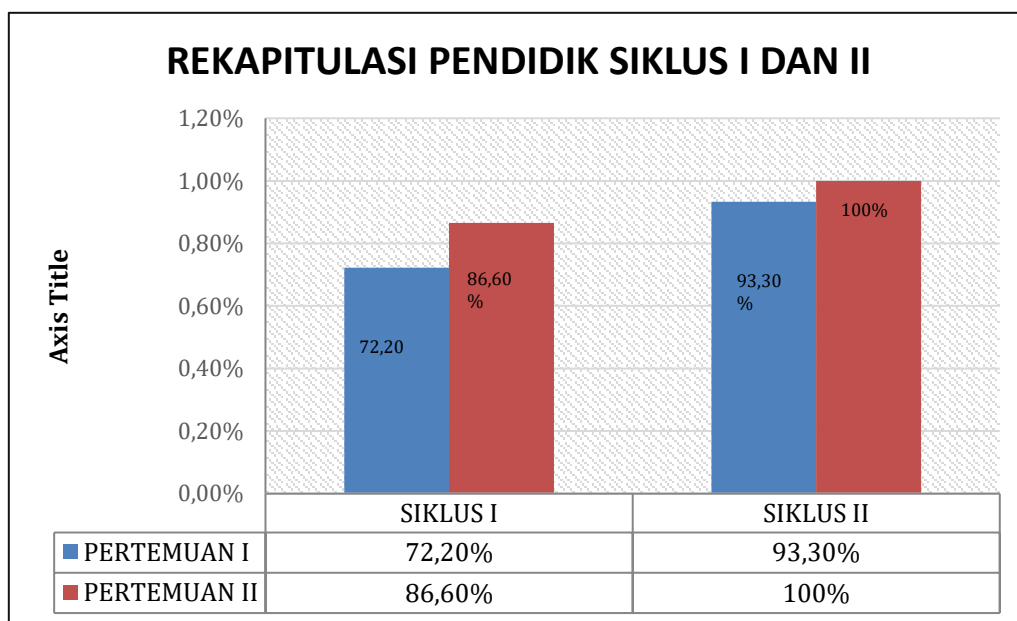
Peningkatan aktivitas pendidik tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Make a Match* memberikan perubahan positif terhadap kualitas proses pembelajaran. Pendidik tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk aktif menemukan dan memahami informasi dari bacaan. Melalui penerapan model ini,

pendidik mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik sekolah dasar.

Berdasarkan hasil pengamatan selama pelaksanaan penelitian, aktivitas pendidik mengalami peningkatan secara bertahap dari setiap pertemuan. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pendidik semakin baik dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran membaca pemahaman menggunakan model *Make a Match*. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan aktivitas pendidik secara bertahap dari Siklus I sampai dengan Siklus II. Rekapitulasi persentase hasil observasi aktivitas pendidik dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 4.1

Rekapitulasi Persentase Pengamatan Aspek Pendidik Siklus I dan Siklus II



Berdasarkan Gambar 4.1 Rekapitulasi Persentase Pengamatan Aspek Pendidik Siklus I dan Siklus II, dapat diketahui bahwa aktivitas pendidik mengalami peningkatan secara bertahap pada setiap pertemuan. Pada Siklus I Pertemuan I, persentase aktivitas pendidik memperoleh nilai sebesar 72,20% dengan kategori sangat baik. Selanjutnya, pada Siklus I Pertemuan II mengalami peningkatan menjadi 86,60% dengan kategori sangat baik. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pendidik mulai mampu menerapkan langkah-langkah model pembelajaran *Make a Match* dengan lebih baik, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki terutama dalam pengelolaan kelas dan pemberian arahan kepada peserta didik.

Pada pelaksanaan Siklus II, aktivitas pendidik kembali mengalami peningkatan setelah dilakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I. Pada Siklus II Pertemuan I, persentase aktivitas pendidik mencapai 93,30% dengan kategori sangat baik. Kemudian pada Siklus II Pertemuan II, aktivitas pendidik meningkat menjadi 100% dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik telah mampu melaksanakan seluruh tahapan pembelajaran menggunakan model *Make a Match* secara optimal, mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, hingga kegiatan penutup.

Peningkatan aktivitas pendidik dari Siklus I ke Siklus II menunjukkan bahwa pendidik semakin terampil dalam mengelola proses pembelajaran membaca pemahaman. Pendidik mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, serta mengarahkan kegiatan diskusi kelompok agar berjalan efektif. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *Make a Match* tidak hanya membantu meningkatkan keterlibatan peserta didik, tetapi juga meningkatkan kemampuan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran yang lebih interaktif dan terstruktur.

Proses Belajar Peserta Didik

Proses belajar peserta didik dalam penelitian ini diamati untuk mengetahui tingkat keaktifan, keterlibatan, kerja sama, dan partisipasi peserta didik selama mengikuti pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan model *Make a Match*. Pengamatan dilakukan pada setiap pertemuan dalam Siklus I dan Siklus II melalui lembar observasi aktivitas peserta didik. Aspek yang diamati meliputi kemampuan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, bekerja sama dalam kelompok, bertanggung jawab terhadap tugas, menyampaikan pendapat, serta keterlibatan dalam kegiatan mencari pasangan kartu pertanyaan dan jawaban.

Pada pelaksanaan Siklus I Pertemuan I, proses belajar peserta didik masih berada pada tahap penyesuaian terhadap penerapan model pembelajaran *Make a Match*. Sebagian peserta didik mulai menunjukkan keaktifan dalam kegiatan pembelajaran, tetapi masih terdapat peserta didik yang kurang percaya diri, kurang aktif berdiskusi, dan masih membutuhkan bimbingan dari pendidik. Berdasarkan hasil observasi, jumlah peserta didik yang berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi masih belum maksimal karena sebagian peserta didik masih beradaptasi dengan kegiatan pembelajaran yang berbeda dari pembelajaran sebelumnya.

Pada Siklus I Pertemuan II, aktivitas belajar peserta didik mulai mengalami peningkatan. Peserta didik mulai memahami langkah-langkah pembelajaran *Make a Match* dan lebih aktif dalam kegiatan kelompok. Peserta didik mulai menunjukkan kemampuan bekerja sama, mencari pasangan kartu, berdiskusi, serta menyampaikan hasil diskusi kelompok. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa peserta didik yang belum sepenuhnya aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Perbaikan pembelajaran yang dilakukan berdasarkan hasil refleksi Siklus I memberikan dampak positif terhadap proses belajar peserta didik pada Siklus II. Pada Siklus II Pertemuan I, peserta didik terlihat lebih siap mengikuti pembelajaran menggunakan model *Make a Match*. Peserta didik lebih aktif dalam membaca teks, menemukan informasi penting, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas kelompok. Jumlah peserta didik yang berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus sebelumnya.

Selanjutnya, pada Siklus II Pertemuan II, proses belajar peserta didik menunjukkan perkembangan yang lebih optimal. Sebagian besar peserta didik telah mampu mengikuti pembelajaran secara aktif dan mandiri. Peserta didik mampu bekerja sama dengan anggota kelompok, menghargai pendapat teman, serta berani menyampaikan hasil pemahaman terhadap isi bacaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Make a Match* mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif dan meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam memahami bacaan.

Perkembangan proses belajar peserta didik dilihat berdasarkan jumlah peserta didik yang berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Rekapitulasi perkembangan tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.16
Perkembangan Hasil Observasi Peserta Didik

No.	Pertemuan	Jumlah Peserta Didik Kategori Tinggi dan Sangat Tinggi	Persentase	Keterangan
1	Siklus I Pertemuan I	11 Peserta Didik	50%	Cukup
2	Siklus I Pertemuan II	13 Peserta Didik	59.09%	Cukup Baik
3	Siklus II Pertemuan I	20 Peserta Didik	90,91%	Sangat Baik
4	Siklus II Pertemuan II	22 Peserta Didik	100%	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 4.16, dapat diketahui bahwa proses belajar peserta didik mengalami peningkatan secara bertahap dari Siklus I sampai Siklus II. Pada Siklus I Pertemuan I, jumlah peserta didik yang berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi sebanyak 11 peserta didik dengan

persentase 50%. Kemudian pada Siklus I Pertemuan II meningkat menjadi 13 peserta didik dengan persentase 59,09%.

Pada Siklus II Pertemuan I terjadi peningkatan yang lebih signifikan, yaitu sebanyak 20 peserta didik atau 90,91% berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Selanjutnya, pada Siklus II Pertemuan II seluruh peserta didik yaitu 22 orang atau 100% telah berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Make a Match* mampu meningkatkan aktivitas dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran membaca pemahaman.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Make a Match* memberikan pengaruh positif terhadap proses belajar peserta didik kelas IV SDN 060/II Muara Bungo. Model ini mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, menarik, dan melibatkan peserta didik secara langsung dalam memahami isi bacaan.

Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Dengan Menggunakan Model *Make a Match*

Peningkatan keterampilan membaca pemahaman peserta didik dalam penelitian ini dilakukan melalui penerapan model pembelajaran *Make a Match* pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN 060/II Muara Bungo. Keterampilan membaca pemahaman yang diamati meliputi kemampuan peserta didik dalam memahami isi bacaan, menemukan informasi penting, menentukan ide pokok, menjawab pertanyaan berdasarkan teks, menyimpulkan isi bacaan, serta menceritakan kembali isi bacaan dengan bahasa sendiri.

Pada tahap pratindakan, hasil keterampilan membaca pemahaman peserta didik masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari hasil tes awal yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan. Peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami informasi yang terdapat dalam teks bacaan, menentukan gagasan utama, serta menyampaikan kembali isi bacaan secara tepat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran perlu diperbaiki melalui penggunaan model pembelajaran yang lebih menarik dan melibatkan peserta didik secara aktif.

Setelah diterapkan model pembelajaran *Make a Match* pada Siklus I, terjadi peningkatan keterampilan membaca pemahaman peserta didik. Kegiatan mencocokkan kartu pertanyaan dan jawaban membantu peserta didik lebih mudah memahami isi bacaan karena mereka terlibat langsung dalam proses menemukan informasi dan berdiskusi bersama kelompok. Pada Siklus I, jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahap pratindakan. Meskipun demikian, hasil yang diperoleh pada Siklus I belum mencapai indikator keberhasilan penelitian sehingga perlu dilakukan perbaikan pada Siklus II.

Pelaksanaan Siklus II dilakukan berdasarkan hasil refleksi dari Siklus I. Pada tahap ini, pendidik melakukan perbaikan dalam pemberian arahan, pengelolaan kelompok, serta pendampingan terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan. Hasil pelaksanaan Siklus II menunjukkan peningkatan yang lebih optimal. Peserta didik lebih aktif dalam membaca teks, berdiskusi, menemukan informasi penting, menjawab pertanyaan berdasarkan bacaan, dan menyimpulkan isi teks. Hal tersebut menunjukkan bahwa model *Make a Match* mampu membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan memahami bacaan.

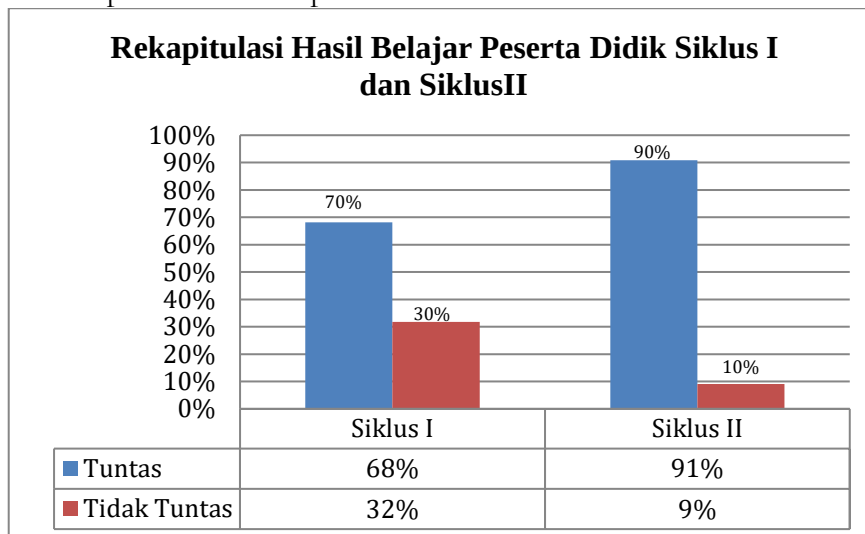
Peningkatan keterampilan membaca pemahaman terlihat dari meningkatnya jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar pada setiap siklus. Pada tahap pratindakan hanya terdapat 4 peserta didik yang mencapai ketuntasan, kemudian meningkat pada Siklus I menjadi 15 peserta didik, dan pada Siklus II meningkat menjadi 20 peserta didik. Persentase ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan dari 18,18% pada tahap pratindakan, menjadi 68,18% pada Siklus I, dan mencapai 90,91% pada Siklus II.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran *Make a Match* berhasil meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik kelas IV SDN 060/II Muara Bungo. Model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif melalui kegiatan membaca, berdiskusi, mencari pasangan kartu, dan menyampaikan hasil

pemahamannya. Dengan demikian, pembelajaran membaca pemahaman menjadi lebih menarik, interaktif, dan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Hasil belajar peserta didik pada Siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Gambar 4.2
Rekapitulasi Keterampilan Membaca Peserta Didik Siklus I dan Siklus II



Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan keterampilan membaca pemahaman peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran *Make a Match*. Pada Siklus I, jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 15 peserta didik atau 68%, sedangkan peserta didik yang belum mencapai ketuntasan sebanyak 7 peserta didik atau 32%. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan kondisi awal sebelum tindakan dilakukan.

Pada Siklus II, hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan yang lebih baik. Jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan meningkat menjadi 20 peserta didik atau 91%, sedangkan peserta didik yang belum mencapai ketuntasan hanya 2 peserta didik atau 9%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Make a Match* mampu meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik kelas IV SDN 060/II Muara Bungo dan telah mencapai indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses belajar peserta didik mengalami peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran *Make a Match*. Peningkatan tersebut terlihat dari jumlah peserta didik yang berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi, yaitu sebanyak 11 peserta didik atau 50% pada Siklus I Pertemuan I, meningkat menjadi 13 peserta didik atau 59,09% pada Siklus I Pertemuan II, kemudian meningkat menjadi 20 peserta didik atau 90,91% pada Siklus II Pertemuan I, dan mencapai 22 peserta didik atau 100% pada Siklus II Pertemuan II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik semakin aktif mengikuti pembelajaran, bekerja sama dalam kelompok, berdiskusi, mencari pasangan kartu pertanyaan dan jawaban, serta menyampaikan hasil pemahamannya terhadap bacaan. Dengan demikian, penerapan model *Make a Match* tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga memperbaiki proses keterlibatan peserta didik selama pembelajaran membaca pemahaman.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Rahmawati dan Ferryka (2020) yang menunjukkan bahwa penerapan model *Make a Match* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian tersebut, keaktifan siswa mengalami peningkatan dari 23,33% sebelum tindakan menjadi 48,33% pada siklus I dan 73,33% pada siklus II. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan model *Make a Match* dan adanya peningkatan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Kedua penelitian menunjukkan bahwa kegiatan mencari dan mencocokkan pasangan dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif mengikuti pembelajaran. Namun, terdapat perbedaan pada hasil dan fokus pengamatan. Penelitian Rahmawati dan Ferryka lebih menekankan keaktifan siswa secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengamati proses belajar peserta didik dalam pembelajaran membaca pemahaman melalui aspek kerja sama, tanggung

jawab, penyampaian pendapat, serta keterlibatan dalam mencari pasangan kartu. Selain itu, penelitian ini menunjukkan perkembangan proses belajar pada setiap pertemuan hingga seluruh 22 peserta didik berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi pada akhir Siklus II.

Hasil penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian Umroh dan Harni (2020) yang menunjukkan adanya peningkatan aktivitas peserta didik setelah penerapan model pembelajaran *Make a Match*. Dalam penelitian tersebut, aktivitas peserta didik meningkat dari 80,55% pada siklus I menjadi 94,44% pada siklus II. Persamaannya terletak pada peningkatan aktivitas peserta didik setelah menggunakan model *Make a Match* serta keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Perbedaannya terletak pada konteks pembelajaran dan indikator yang diamati. Penelitian Umroh dan Harni dilaksanakan pada pembelajaran tematik terpadu, sedangkan penelitian ini difokuskan pada pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan membaca pemahaman. Penelitian ini juga mengamati perkembangan proses belajar peserta didik pada setiap pertemuan sehingga terlihat perubahan secara bertahap dari 50%, 59,09%, 90,91%, hingga 100%.

Selain proses belajar peserta didik, penelitian ini juga menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model *Make a Match*. Aktivitas pendidik pada Siklus I Pertemuan I memperoleh 72,2% dan meningkat menjadi 86,6% pada Pertemuan II. Pada Siklus II, aktivitas pendidik memperoleh 93,3% pada Pertemuan I dan meningkat menjadi 100% pada Pertemuan II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pendidik semakin mampu mengelola kelas, memberikan arahan, membimbing peserta didik, mengelola kegiatan pencarian pasangan kartu, serta melaksanakan seluruh tahapan pembelajaran secara optimal.

Berdasarkan perbandingan dengan penelitian terdahulu, pembaruan dalam penelitian ini terletak pada penggambaran perkembangan proses pembelajaran secara lebih bertahap dan menyeluruh. Penelitian ini tidak hanya melihat peningkatan keterampilan membaca pemahaman berdasarkan hasil evaluasi, tetapi juga mengamati perkembangan aktivitas pendidik dan proses belajar peserta didik pada setiap pertemuan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa semakin optimal pendidik menerapkan tahapan *Make a Match*, semakin meningkat pula keterlibatan peserta didik dalam membaca, berdiskusi, mencari informasi, bekerja sama, dan menyampaikan hasil pemahamannya. Perkembangan tersebut terlihat dari aktivitas peserta didik yang meningkat hingga mencapai 100% pada akhir Siklus II, disertai peningkatan aktivitas pendidik hingga mencapai 100%.

Pembaruan tersebut memberikan kontribusi praktis bagi SDN 060/II Muara Bungo, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV. Berdasarkan hasil penelitian, model *Make a Match* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran untuk menciptakan proses membaca pemahaman yang lebih aktif, interaktif, dan melibatkan peserta didik secara langsung. Pendidik dapat memanfaatkan kegiatan mencocokkan kartu pertanyaan dan jawaban sebagai sarana untuk mendorong peserta didik membaca dengan lebih teliti, menemukan informasi penting, berdiskusi, dan menghubungkan informasi dalam bacaan dengan pertanyaan yang diberikan. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menunjukkan adanya peningkatan keterampilan membaca pemahaman, tetapi juga memberikan alternatif penerapan pembelajaran yang dapat digunakan pendidik untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas yang telah dilaksanakan mengenai “Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman dengan Menggunakan Model *Make a Match* di Kelas IV SDN 060/II Muara Bungo”, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan proses pembelajaran dan keterampilan membaca pemahaman peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu Siklus I dan Siklus II, dengan setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Penerapan model *Make a Match* mampu meningkatkan proses pembelajaran Bahasa Indonesia, yang terlihat dari peningkatan aktivitas pendidik dan keterlibatan peserta didik selama pembelajaran. Aktivitas pendidik meningkat secara bertahap, yaitu dari 72,20% pada Siklus I Pertemuan I menjadi 86,60% pada Siklus I Pertemuan II, kemudian meningkat menjadi 93,30% pada Siklus II Pertemuan I dan mencapai 100% pada Siklus II Pertemuan II dengan kategori sangat baik. Peningkatan tersebut

menunjukkan bahwa pendidik semakin mampu menerapkan langkah-langkah model *Make a Match*, mulai dari penyampaian materi, pembimbingan kelompok, pengelolaan kelas, hingga pelaksanaan evaluasi.

Aktivitas peserta didik juga mengalami peningkatan selama penerapan model *Make a Match*. Pada Siklus I Pertemuan I, sebanyak 11 peserta didik atau 50% berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Jumlah tersebut meningkat menjadi 13 peserta didik atau 59,09% pada Siklus I Pertemuan II, kemudian meningkat menjadi 20 peserta didik atau 90,91% pada Siklus II Pertemuan I. Pada Siklus II Pertemuan II, seluruh peserta didik yang berjumlah 22 orang atau 100% berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Make a Match* mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif dan interaktif serta mendorong peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan membaca, berdiskusi, mencocokkan informasi, dan memahami isi bacaan.

Penerapan model *Make a Match* juga dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik. Pada tahap pratindakan, hanya 4 peserta didik atau 18,18% yang mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 18 peserta didik atau 81,82% belum mencapai ketuntasan. Setelah diterapkan tindakan pada Siklus I, jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan meningkat menjadi 15 peserta didik atau 68,18%, sedangkan 7 peserta didik atau 31,82% belum mencapai ketuntasan. Selanjutnya, pada Siklus II terjadi peningkatan kembali, yaitu sebanyak 20 peserta didik atau 90,91% telah mencapai ketuntasan belajar dan 2 peserta didik atau 9,09% belum mencapai ketuntasan. Persentase ketuntasan pada Siklus II tersebut telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian, yaitu minimal 75% peserta didik memperoleh nilai ≥ 60 .

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan proses pembelajaran dan keterampilan membaca pemahaman peserta didik kelas IV SDN 060/II Muara Bungo. Melalui kegiatan mencocokkan kartu pertanyaan dan jawaban, peserta didik menjadi lebih aktif dalam memahami isi bacaan, menemukan informasi penting, menentukan ide pokok, menjawab pertanyaan berdasarkan teks, serta menyampaikan kembali informasi yang diperoleh menggunakan bahasa sendiri. Berdasarkan peningkatan proses dan hasil pembelajaran tersebut, penelitian tindakan kelas dinyatakan berhasil dan dihentikan pada Siklus II karena indikator keberhasilan yang telah ditetapkan telah tercapai.

REFERENSI

- Agustin, R. D., & Kurniawan, M. I. (2024). *Efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe make a match terhadap motivasi belajar siswa kelas v sekolah dasar*. 5(1).
- Ainiah, K., Rosyidin, C., Studi, P., Pendidikan, M., Pascasarjana, P., & Gresik, U. (2022). *Jurnal locus : Penelitian & Pengabdian*. 1(7), 2–9. <https://doi.org/10.36418/locus.v1i7.129>
- Alpian, V. S., & Yatri, I. (2022). *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Sekolah Dasar*. 4(4), 5573–5581.
- Amelia, D. D. (2024). *Pengembangan Model Pembelajaran Make a Match Berbasis Problem Solving untuk Memfasilitasi Pemahaman Matematis Siswa*. 08, 340–355.
- Anisah, S., Erviana, L., Purnamasari, M. I., Pendidikan, P., & Sekolah, G. (2023). 3 1,2,3. 3(2). <https://doi.org/10.21137/sjes.2023.3.2.6>
- Dasar, D. S. (2020). *Jurnal basicedu*. 4(3), 610–616.
- Daulay, N. H., & Zahyuni, V. (2024). *Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Narasi Non Fiksi Bidang Sosial pada Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar*. 7, 11594–11602.
- Desta, O., & Maharani, T. (2017). *Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match*. 1(1), 1–12.
- Hamsa, A., & Aj, A. A. (2024). *Pengaruh Metode PQ4R terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman*. 10(3), 2804–2809.
- Hasanah, A. F., Nur, N., Sari, K., & Sekar, G. (2024). *Faktor kesulitan membaca dan solusi untuk membantu masalah pada siswa kelas 2 di SDN Ciawi*. 3, 10019–10029.
- Koro, M. (2023). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RENDAHNYA KABUPATEN TTS*. 1(3), 47–56.
- Lazuardi, J., & Volume, E. X. V. I. (2025). *Jurnal Lazuardi – Edisi XVI Volume 8 No. 1 Maret 2025*. 8(1),

- Maharani, S., & Hidayat, A. S. (2024). *Faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca siswa SMKS Muhammadiyah Long Ikis Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser mengembangkan pengetahuan dan potensi diri* (Hapsari et al ., 2019). Dengan UU RI No 43 Th 2007 tentang Perpustakaan , dimana pemerintah menjadi Dari 61 negara yang diteliti oleh Central Connecticut State University pada tahun 2016 mengenai “ Negara-Negara Paling melekburuf di Dunia ”, Indonesia menempati satu hal yang menjadi contoh adalah penggunaan gadget untuk mengakses internet . Dengan aktualitas . Mengambil foto dan video menggunakan ponsel mereka adalah yang diperoleh oleh statista . Com pada Januari 2018 . Menggunakan gadget. 1(1), 31–44.
- Maria, A. (2025). *Studi literatur : bagaimana minat membaca mempengaruhi prestasi*. 8, 4001–4011.
- Murfiana, A. S., & Widiyansyah, A. (2022). *Analisis Problematika Membaca Pemahaman Teks Deskripsi Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*. 1–12.
- Naila, A., Nugroho, A. A., Kholifah, P. N., Pendidikan, S., & Guru, P. (2024). *Analisis Kemampuan Literasi Membaca dalam Soal Asesmen Nasional pada Siswa Sekolah Dasar*. 5, 539–543.
- Putera, A., & Brebes, M. (2020). , *Vol. II, No.2 September 2020*. II(2), 175–180.
- Qomariyah, S., & Suwatra, I. I. W. (2020). *Motivasi dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Make a Match Berbantuan Media Cerita Bergambar*. X, 59–71.
- Rasyid, A., & Ayuningsih, D. (2025). *Strategi inovatif dalam pembelajaran membaca : implementasi model Make a Match di sekolah dasar*. 3(1), 1–8.
- Sari, E. N., Ibda, H., & Rokhma, E. M. (2024). *Model make-a-match berbasis kearifan lokal temanggung untuk meningkatkan hasil belajar*. 8(1).
- Sela, E., Airlanda, G. S., Wacana, K. S., Info, A., & History, A. (2024). *Pengaruh Model Pembelajaran Literasi Based Learning Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V*. 7, 7336–7342.
- Sukarja, W. (2019). *Penggunaan model pembelajaran Make a Match sebagai upaya meningkatkan prestasi*. 24(3), 338–344.
- Sya, M. F., & Lestari, F. I. (2025). *Kesulitan Peserta Didik Dalam Membaca , Menulis , Dan Memahami*. 4, 4974–4983.
- Wijendra, I. W. (2020). *Penggunaan Model Pembelajaran Make a Match Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia*. 1(2), 128–132.
- Zahroh, N. F., & Kirani, E. D. (2024). *Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman pada Mahasiswa PBSI*. 6(2), 1044–1053.